

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus merupakan suatu gangguan metabolisme karbohidrat, protein dan lemak yang ditandai oleh hiperglikemia atau peningkatan kadar glukosa dalam darah yang terjadi akibat kelainan sekresi insulin atau menurunnya kerja insulin (*American Diabetes Association, 2012*). Hiperglikemia dapat berdampak buruk pada berbagai macam organ tubuh seperti neuropati diabetik, ulkus kaki, retinopati diabetik, nefropati diabetik dan gangguan pembuluh darah (Price dan Wilson, 2006).

Menurut *American Diabetes Association (ADA)* tahun 2012, terdapat 4 klasifikasi diabetes yaitu Diabetes Mellitus tipe I, Diabetes Mellitus tipe II, Diabetes Mellitus Gestasional dan Diabetes Tipe lain. Menurut *The Centers for Disease Control and Prevention (2009)*, kejadian diabetes yang paling banyak terjadi adalah Diabetes mellitus tipe II dan diabetes mellitus tipe I. Diabetes mellitus tipe II jumlahnya lebih dari 90% dari semua populasi diabetes. Pada pasien diabetes mellitus tipe I, penatalaksanaan dalam memonitor kadar glukosa darah lebih mudah karena diabetes mellitus tipe I bergantung pada insulin. Sedangkan pada pasien diabetes mellitus tipe II lebih sulit dalam memonitor

kadar gula karena tidak bergantung pada insulin dan lebih sering disebabkan karena gaya hidup yang tidak sehat.

Menurut hasil Konsenseus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe II di Indonesia pada tahun 2006, terdapat 4 pilar utama dalam penatalaksanaan Diabetes mellitus tipe II yaitu : perencanaan makan (diet), latihan jasmani (olahraga), terapi obat (insulin) dan edukasi (Perkeni, 2011). Salah satu penatalaksanaan yang perlu diperhatikan adalah edukasi. Melalui edukasi, pasien bukan hanya harus belajar keterampilan untuk merawat diri sendiri setiap hari guna menghindari penurunan atau kenaikan kadar glukosa darah yang mendadak, tetapi juga harus memiliki perilaku preventif dalam gaya hidup dan perawatan untuk menghindari komplikasi diabetes jangka panjang.

Salah satu upaya preventif pada pasien diabetes mellitus yang sudah mengidap penyulit menahun adalah keterampilan perawatan kaki untuk mengurangi terjadinya komplikasi ulkus kaki diabetik. Penderita diabetes mellitus tipe II mempunyai resiko 15% terjadinya ulkus kaki diabetik pada masa hidupnya dan resiko terjadinya kekambuhan dalam 5 tahun sebesar 70%. Sebagian besar kejadian ulkus diabetik akan berakhir dengan amputasi dan akan mengakibatkan dampak negatif terhadap kelangsungan hidup individu. Sebanyak 50% dari kasus-kasus amputasi diperkirakan dapat dicegah bila pasien diajarkan tindakan preventif untuk merawat kaki dan mempraktikannya setiap hari (Vatankhah, Khamseh & Nouden, 2009).

Menurut *Indian Health Diabetes Best Practice* (2011) yang termasuk perilaku perawatan kaki adalah : menjaga kebersihan kaki setiap hari, memotong kuku terutama kuku kaki dengan baik dan benar, memilih alas kaki yang baik, dan pengelolaan cedera awal pada kaki termasuk kesehatan secara umum dan gawat darurat pada kaki. Pada penelitian ini program perawatan kaki yang akan dilakukan adalah pemeriksaan kaki sendiri, melakukan pencucian kaki, cara memotong kuku, cara memilih alas kaki yang tepat dan cara pengelolaan cedera pada kaki.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khamseh, Vatankhah dan Baradaran (2007), mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan pasien tentang perawatan kaki menjadi salah satu hambatan bagi pasien dalam melaksanakan perawatan kaki. Berdasarkan hasil penelitian diatas, program edukasi perawatan kaki sangat penting dilakukan untuk memperbaiki pengetahuan dan perilaku perawatan kaki pasien diabetes mellitus khususnya diabetes mellitus tipe II yang lebih beresiko untuk terjadinya ulkus kaki diabetik. Sebaliknya jika pasien tidak diberikan edukasi, maka pasien cenderung tidak memiliki upaya preventif sehingga komplikasi jangka panjangpun akan dapat muncul dengan mudah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pound (2005) di klinik kaki penderita diabetes di Nottingham Inggris dengan jumlah total responden 370 pasien yang diikuti perkembangannya selama 31 bulan dan *difollow-up* setelah 6 bulan menunjukkan hasil yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan perawatan kaki, resiko pasien mengalami amputasi

dan meninggal dengan adanya luka dikaki sangat kecil. Hal serupa juga dikemukakan oleh Citra Windani M.S (2012), bahwa perilaku perawatan kaki, kepercayaan diri dan pengetahuan pasien serta keluarga dengan penyakit Diabetes mellitus tipe II dapat meningkat setelah diberikan edukasi perawatan kaki dan juga dapat mencegah terjadinya ulkus kaki diabetik.

Menurut Vatankhah (2009), melalui perawatan kaki secara teratur dapat mengurangi penyakit kaki diabetik sebesar 50-60% yang mempengaruhi kualitas hidup. Perawatan kaki diabetik juga harus dilakukan secara teratur agar kualitas hidup pasien menjadi baik. Upaya melakukan perawatan kaki dengan baik dapat membantu pasien diabetik dalam mengurangi resiko terjadinya komplikasi pada kaki.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta tahun 2012, didapatkan data bahwa diabetes mellitus berjumlah 3008 penderita dan menempati urutan ke-6 jumlah penyakit terbesar di kota Yogyakarta. Sedangkan data dari sistem pencatatan dan pelaporan puskesmas Mergangsan, kota Yogyakarta (2012) menunjukkan bahwa angka kejadian Diabetes mellitus diwilayah kecamatan Mergangsan menempati urutan ke-4 dan mengalami peningkatan yang signifikan. Puskesmas Mergangsan merupakan puskesmas percontohan se-kota Yogyakarta. Pada tahun 2011, data yang didapat dari Dinas kesehatan kota Yogyakarta menunjukkan bahwa penyakit diabetes mellitus di puskesmas Mergangsan sebanyak 12 penderita sedangkan pada tahun 2012 meningkat menjadi 283 penderita. Hasil survey yang dilakukan pada bulan

Januari 2013 di Puskesmas Mergangsan didapatkan data bahwa kunjungan pasien diabetes mellitus sebanyak 302 orang, 201 orang berada pada usia lebih dari 55 tahun, sebagian besar penderita belum mengetahui perawatan kaki dengan benar dan mereka mengatakan bahwa perawatan kaki dikenal setelah penderita mengalami ulkus diabetik atau gangren. Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya informasi tentang perawatan kaki diabetik dan juga kurangnya kesadaran para penderita diabetes mellitus untuk melakukan perawatan kaki.

Saat ini telah banyak dikembangkan penelitian mengenai pendidikan kesehatan tentang perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe II dalam menurunkan resiko komplikasi kaki diabetik. Pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan perilaku secara terencana pada individu, kelompok, atau masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan sehat sehingga individu dapat meningkatkan, mempertahankan dan memulihkan status kesehatannya. Ada beberapa metode dalam memberikan pendidikan kesehatan, salah satunya adalah melalui metode ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah merupakan proses transfer informasi tanpa disertai dengan praktek langsung sedangkan metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran suatu prosedur dan belajar berinteraksi yang dapat dilakukan secara langsung melalui alat peraga (Notoatmodjo, 2010).

Dalam mencapai keberhasilan dalam penatalaksanaan diabetes mellitus, diperlukan kepatuhan yang cukup baik dari penderita diabetes mellitus itu sendiri. Kepatuhan perawatan kaki pasien diabetes mellitus merupakan perilaku

meyakini dan menjalankan rekomendasi perawatan kaki diabetes mellitus yang diberikan oleh petugas kesehatan (Tovar, 2007). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pound (2005) juga mengungkapkan bahwa pasien yang patuh melakukan perawatan kaki, resiko pasien mengalami ulkus kaki diabetik sangat kecil. Kepatuhan yang rendah pada pasien diabetes mellitus akan meningkatkan resiko terjadinya komplikasi diabetes mellitus, salah satunya adalah ulkus kaki diabetik. Ketidapatuhan dapat menyebabkan meningkatnya resiko berkembangnya masalah kesehatan atau memperpanjang atau memperburuk kesakitan yang sedang diderita.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Puspitasari (2013) menyatakan bahwa tingkat kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe II dalam terapi pengobatan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh pasien. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan booklet obat tentang pengobatan pasien diabetes mellitus tipe II dan dievaluasi tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat. Hasil penelitian Puspitasari, bahwa edukasi diabetes yang diberikan melalui booklet obat efektif membantu meningkatkan kepatuhan pasien. Sedangkan pada penelitian ini akan dilakukan pendidikan kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan merawat kaki pada pasien diabetes mellitus tipe II dimana terdapat kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan secara langsung melalui metode ceramah dan demonstrasi dan kelompok yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan secara langsung. Kedua kelompok kemudian diberikan modul yang berisi perawatan kaki pasien diabetes mellitus, kemudian dievaluasi bagaimana

kepatuhan pasien dalam melakukan perawatan kaki. Perbedaan pada kedua penelitian tersebut terletak pada metode penelitian, variabel penelitian yang diteliti, teknik pengambilan sampel dan uji analisis yang dilakukan.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pendidikan kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan merawat kaki pada pasien diabetes mellitus tipe II diwilayah Kerja Puskesmas Mergangsang Kota Yogyakarta”.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan pertimbangan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Pendidikan Kesehatan Dapat Meningkatkan Kepatuhan Merawat Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II diwilayah Kerja Puskesmas Mergangsang Kota Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pendidikan kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan merawat kaki pada pasien Diabetes Mellitus tipe II diwilayah Kerja Puskesmas Mergangsang Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kepatuhan pasien dalam merawat kaki sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

- b. Mengetahui kepatuhan pasien dalam merawat kaki setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- c. Mengetahui perbedaan kepatuhan merawat kaki pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan kesehatan tentang pendidikan kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan merawat kaki pada pasien diabetes mellitus tipe II di wilayah Kerja Puskesmas Mergangsang Kota Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Memberikan informasi mengenai prosedur perawatan kaki yang benar sehingga dapat menjadi motivasi bagi pasien untuk lebih meningkatkan kepatuhan dalam melakukan perawatan kaki.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan kepatuhan merawat kaki pada pasien diabetes mellitus tipe II.

E. Penelitian terkait

Sepengetahuan peneliti, penelitian tentang pendidikan kesehatan dapat meningkatkan kepatuhan merawat kaki pada pasien diabetes mellitus tipe II belum pernah dilakukan, namun ada beberapa penelitian yang hampir sama yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

1. Nasibeh Vatankhah (2009) tentang “*The effectiveness of foot care education on people with type 2 diabetes in Tehran, Iran*”. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasy-experimental* yang bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh program edukasi terhadap pengetahuan dan praktik perawatan kaki diabetik. Hasil dari penelitian ini adalah program edukasi melalui tatap muka langsung efektif meningkatkan pengetahuan perawatan kaki, dan dapat meningkatkan motivasi dan merubah perilaku pasien dengan diabetes mellitus tentang perawatan kakinya. Perbedaan pada penelitian ini adalah tehnik penelitian yang dilakukan, tehnik pengambilan sampel, variabel penelitian yang diteliti dan uji analisis yang dilakukan.
2. Atika Wahyu Puspitasari (2013) tentang “Efektivitas Pemberian Booklet Obat Terhadap Tingkat Kepatuhan Pada Pasien Diabetes Mellitus tipe 2”. Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental* yang dilakukan secara prospektif dengan desain *pre-test and post-test within control group design* yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pemberian booklet obat terhadap tingkat kepatuhan pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi diabetes melalui pemberian

booklet pengobatan efektif membantu meningkatkan kepatuhan pasien. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel penelitian yang diteliti, tehnik pengambilan sampel dan uji analisis yang digunakan.

3. Mohammad Ebrahim Khamseh (2007) tentang “*Knowledge and practice of foot care in Iranian people with type 2 Diabetes Mellitus*”. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan praktik perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Iran. Hasil penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan pasien tentang perawatan kaki diabetik menyebabkan kurangnya praktik perawatan kaki yang dilakukan oleh pasien. Perbedaan pada penelitian ini adalah desain penelitian yang digunakan, tehnik pengambilan sampel, variabel penelitian dan uji analisis yang digunakan.
4. Titis Kurniawan, Wipa Sae-Sia, RN., PhD, Khomapak Maneewat RN., PhD., Wongchan Petpichetchian, RN., PhD (2011) tentang “*The Effect of A Self-Management Support Program on The Achievement of Goals in Diabetic Foot Care Behaviors in Indonesian Diabetic Patients*”. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasy-experimental* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari program *self-management* (SM) dalam upaya pencegahan dan penanganan perawatan kaki diabetik. Hasil dari penelitian ini adalah program *Self-manajemen* efektif dalam meningkatkan pencegahan dan penanganan awal perawatan kaki pada pasien diabetik di Indonesia. Perbedaan pada

penelitian ini adalah variabel yang diteliti, teknik pengambilan sampel, jalannya penelitian, dan analisis yang digunakan.

5. Citra Windani M.S (2012) tentang “*Pengaruh Perawatan Kaki Berbasis Keluarga terhadap perilaku perawatan kaki pasien Diabetes Mellitus pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Kota Bandung*”. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasy-eksperiment* dengan desain *pre-test and post-test with control group design* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh program edukasi perawatan kaki berbasis keluarga terhadap pengetahuan, kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan perilaku perawatan kaki pasien diabetes mellitus. Hasil dari penelitian ini adalah program edukasi perawatan kaki berbasis keluarga dapat meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan perilaku perawatan kaki. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel penelitian yang diteliti, teknik pengambilan sampel dan uji analisis yang digunakan.
6. Soemardini, Moch. Nurudin dan Oda Debo (2013) tentang “*Penyuluhan Perawatan Kaki Dengan dan Tanpa Demonstrasi Terhadap Tingkat Pemahaman pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Poliklinik Diabetes Mellitus Rumah Sakit Saiful Anwar Malang*”. Desain penelitian yang digunakan adalah *true-eksperimental* dengan desain *control group pre and post-test* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan perbandingan penyuluhan perawatan kaki dengan dan tanpa demonstrasi terhadap tingkat pemahaman pasien. Hasil analisa *Wilcoxon* menunjukkan ada perbedaan

antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Sedangkan uji *Mann–Whitney* menunjukkan penyuluhan saja lebih baik dari pada ditambah demonstrasi. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti, tehnik pengambilan sampel, desain penelitian yang digunakan.

7. Noor Diani (2013) tentang “*Pengetahuan dan Praktik Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Kalimantan Selatan*”. Metode penelitian yang digunakan adalah *descriptive corelationall* dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan praktik perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe II di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe II di Kalimantan Selatan. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian, desain penelitian, tehnik pengambilan sampel dan variabel yang diteliti.
8. Dhora Sihombing, Nursiswati, Ayu Prawesti (2013) tentang “*Gambaran Perawatan Kaki dan Sensasi Sensorik Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poliklinik DM RSUD*”. Metode penelitian yang digunakan adalah *descriptive corelationall* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran perawatan kaki dan sensasi sensorik kaki pada pasien diabetes mellitus tipe II di Poliklinik DM RSUD. Hasil analisa uji analisis univariat adalah : sebagian besar responden yang menderita diabetes mellitus tipe II sudah melakukan perawatan kaki dengan baik, sebagian besar responden memiliki sensorik kaki yang masih normal, sebagian besar responden yang melakukan perawatan

kaki dengan baik memiliki sensasi yang normal. Perbedaan penelitian terletak pada variabel yang diteliti, desain penelitian yang digunakan dan uji analisis yang digunakan.